

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI DI
ERA DIGITAL**

Rika Setyorini

rikasetyorini.98@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter toleransi siswa di era digital. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter toleransi adalah sebagai berikut : (1) komunikasi antarbudaya sangat diperlukan dalam membentuk karakter toleransi, (2) pengaruh perilaku terhadap toleransi yang terjadi, (3) peran guru PPKn sangat penting untuk membentuk karakter toleransi siswa. Simpulan dari penelitian ini adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diperlukan untuk membentuk karakter toleransi siswa agar permasalahan terkait isu-isu maupun konflik intoleransi dapat dicegah. Sehingga sedari dini siswa memiliki karakter yang kuat untuk menghargai perbedaan yang ada di Indonesia. Siswa juga mampu hidup saling berdampingan dan berinteraksi dengan orang lain di negara yang memiliki beragam suku, etnis, budaya, agama, dan adat istiadat yang berbeda.

Kata kunci : PPKn, karakter, toleransi.

ABSTRACT

This study aims to determine the efforts of Pancasila and Citizenship Education in shaping the character of tolerance of students in the digital era. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through library research. Data analysis uses Miles and Huberman models in the form of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results show that the efforts made to shape the character of tolerance are as follows: (1) intercultural communication is indispensable in shaping the character of tolerance, (2) behavior influences tolerance that occurs, (3) the role of PPKn teachers is very important to shape students' tolerance characteristics. The conclusion of this study is that Pancasila and Citizenship Education is needed to shape the character of student tolerance so that issues related to issues and conflicts of intolerance can be prevented. So that early on students have

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

a strong character to appreciate the differences that exist in Indonesia. Students are also able to live side by side and interact with other people in countries that have diverse ethnic, ethnic, cultural, religious and customary customs.

Keywords: PPKn, character, tolerance.

Pendidikan memegang peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk dapat meningkatkan taraf kehidupan dengan melakukan pembinaan karakter bangsa dalam rangka menjaga identitas bangsa dari kegoyahan arus globalisasi (Setiawati, 2017:351).^[1]

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas)^[2]

Salah satu peranan pendidikan adalah membentuk karakter toleransi yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Sutrisno, 2019:20).^[3] Menurut Winarno (2014:185)^[4] fungsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebagai pembentukan karakter warga negara yang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan

PENDAHULUAN

berkarakter sesuai Pancasila dan UUD 1945.

Pengembangan karakter untuk generasi muda saat ini tidak lepas dari budaya dan tiga lingkungan yang mendukung yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Martini, 2018:26).^[5] Kontribusi nilai Pancasila dalam materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk pembentukan karakter bangsa sangat besar yang mana nilai-nilai Pancasila tersebut terintegrasi antara satu dengan yang lainnya (Adriana, 2016:55).^[6]

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda pula dimana perbedaan ini merupakan bawaan manusia sebagai makhluk pribadi. (Kaelan, 2014:119)^[7] Sehingga karakter toleransi diperlukan untuk membentuk kepribadian bangsa. Indonesia sebagai negara multikultural yang menganut semangat Bhineka Tunggal Ika (*unity in diversity*) juga tidak lepas dari adanya konflik-konflik intoleransi yang terjadi karena adanya interaksi sosial antar kelompok yang berbeda(Mahfud, 2014:10).^[8] Hal tersebut merupakan akibat perkembangan globalisasi di era digital yang semakin pesat.

Penggunaan internet bahkan sampai menyentuh hampir seluruh kalangan masyarakat baik dalam bidang komunikasi, ekonomi

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019 "Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

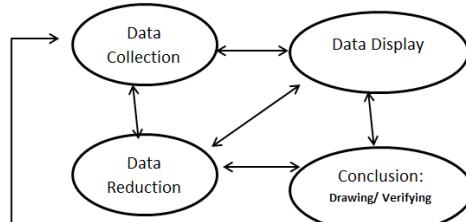
maupun sosial (Dewi , Afifah, 2018).^[9] Eksistensi media baik cetak maupun elektronik juga berpengaruh terhadap isu-isu toleransi yang terjadi karena media merupakan salah satu sarana penyampai peristiwa sosial masyarakat(Digdoyo, 2018:57).^[10]

Berdasarkan riset PEW forum mengenai larangan beragama menyebutkan bahwa Indonesia termasuk dalam negara yang memiliki tingkat larangan beragama tertinggi pada tahun 2016. Penelitian oleh Setara Institute pada tahun 2015 terhadap siswa SMA di Bandung dan Jakarta yang menyebutkan sebanyak 7,2 persen setuju dan mengetahui paham ISIS. Selanjutnya penelitian juga dilakukan oleh Penelitian Wahid Foundation yang bekerjasama dengan Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2016 dengan sebaran 1.520 siswa di 34 provinsi menyebutkan, 7,7 persen siswa SMA bersedia melakukan tindakan radikal. (*diakses dari detik.com*)^[11]

Hasil penelitian yang telah disebutkan tersebut menunjukkan bahwa hampir 10 persen siswa SMA tergolong radikal. Meskipun presentasenya kecil namun apabila dihitung 10 persen dari total siswa yang ada maka jumlah yang akan didapat yaitu kurang lebih 150 siswa dapat melakukan tindakan radikal. Maka Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat diperlukan untuk membentuk karakter toleransi siswa di sekolah. Lalu, bagaimana peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter toleransi siswa di era digital?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan teknik analisis pemecahan masalah. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri atas reduksi data, sajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Komponen Model Miles and Huberman

HASIL

Pendidikan merupakan hal penting dalam pembentukan karakter terutama karakter toleransi. Karakter ini penting mengingat Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam suku, budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda. Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia dapat tumbuh dan berkembang menuju integrasi bangsa dengan tetap memperhatikan kesederajatan budaya-budaya yang berkembang. Sehingga diperlukan komunikasi antarbudaya untuk membangun sikap kritis, toleransi dan empati.(Rustanto, 2015:28)^[12]

Membentuk karakter merupakan hal yang tidak mudah karena karakter merupakan gejala yang sulit untuk diselidiki secara ilmiah dan berkembang dalam kurun waktu yang lama(Koesoema, 2012:39).^[13] Maka peran guru PPKn sangat penting dalam membentuk karakter toleransi siswa karena dalam kajian materi PPKn terdapat materi terkait dengan toleransi dan multikultural. Toleransi merupakan elemen penting untuk memahami yang tidak hanya ada dalam diri

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

sendiri tetapi juga yang ada dalam budaya yang berbeda.

Pemahaman siswa dalam mengidentifikasi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika memiliki hubungan dengan sikap siswa dalam menghargai keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan (Wahyuningsih dkk, 2018)^[14]. Bawa siswa yang memahami arti keberagaman memiliki sikap untuk menghargai adanya keberagaman tersebut. Namun pada kenyataannya belum ada implementasi yang konkret untuk menerapkan sikap menghargai keberagaman dengan masih ditemukannya paham-paham radikal yang berkembang di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Russian Federation (Roman dkk, 2018)^[15] menunjukan bahwa pembentukan toleransi siswa terjadi akibat pelanggaran norma-norma moral perilaku dalam masyarakat. Artinya toleransi akan terbentuk setelah pelanggaran norma moral dilakukan yang dalam hal ini perilaku masyarakat juga berpengaruh terhadap sikap toleransi yang terbentuk.

Sedangkan fenomena toleransi di Kazakstan (Saltanat dkk, 2016) ^[16] didefinisikan sebagai kualitas manusia yang integratif dengan karakteristik komponen kognitif, emosional-evaluatif, dan perilaku. Sikap moral aktif dalam interaksi dengan orang-orang mempergaruhi pengaturan budaya sosial berdasarkan etnis, agama, usia, pekerjaan dan pendapat.

Penelitian yang dilakukan Russian Federation dan fenomena toleransi yang terjadi di Kazakstan, keduanya memiliki persamaan yaitu toleransi dipengaruhi oleh perilaku atau karakter. Sehingga perilaku atau karakter yang mampu menerima

perbedaan atau menghargai budaya lain dapat dikatakan sebagai karakter toleransi.

Di era digital sekarang ini, isu-isu toleransi maupun intoleransi semakin marak terjadi karena masyarakat semakin kritis dengan berbagai informasi yang tersebar di dunia maya. Kemudahan akses informasi tersebut memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya siswa untuk lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi yang didapat agar tetap kondusif dan terhindar dari berita bohong. Sehingga komunikasi antar masyarakat yang berbeda etnis atau suku dapat berjalan dengan baik dan mengurangi adanya isu-isu intoleransi maupun konflik-konflik yang mungkin akan terjadi.

Berdasarkan penelitian Supriyanto & Wahyudi (2017:68)^[17] aspek-aspek karakter toleransi terdiri atas (1) aspek kedamaian yang meliputi indikator peduli, ketidakpedulian dan cinta, (2) aspek menghargai perbedaan individu yang meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, dan menghargai diri sendiri, serta (3) aspek kesadaran yang meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain.

Penelitian Zulkernain & Wan Husin (2018:9)^[18] menyatakan bahwa tingkat toleransi di Malaysia termasuk tinggi dengan presentase suku Melayu 83,0%, diikuti India dengan 71,4% dan China 67,3%. Dari data tersebut diketahui bahwa ada kecenderungan toleransi tinggi dimiliki oleh etnis asli penduduk setempat dimana etnis Melayu adalah penduduk asli Malaysia lebih memiliki tingkat toleransi yang tinggi dibandingkan dengan etnis pendatang yaitu India dan China. Hal ini berarti Indonesia

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

sebagai negara yang memiliki berbagai etnis bangsa harusnya lebih memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi dibandingkan dengan etnis pendatang. Maka diperlukan pendidikan terkait toleransi sejak dini agar siswa menyadari adanya keberagaman dan perbedaan yang terjadi antar etnis yang ada di Indonesia.

Kesadaran akan adanya keberagaman atau kesadaran multikultural memiliki hubungan dengan sikap nasionalisme siswa (Mujiyono, 2018:270)^[19]. Sehingga dengan adanya kesadaran multikultural yang dimiliki siswa maka hal tersebut berhubungan dengan sikap nasionalisme siswa. Hal ini berarti semakin tingkat kesadaran multikultural semakin tinggi pula sikap nasionalisme yang dimiliki siswa. Namun peran guru PPKn dalam hal ini sangat diperlukan untuk membentuk kesadaran tersebut begitu pula peran aktif siswa dalam mengikuti pelajaran PPKn di kelas.

Peran Pendidikan PPKn di sekolah sangat diperlukan untuk membentuk karakter toleransi yang sesuai dengan aspek-aspek karakter toleransi yang telah dijelaskan dalam penelitian Agus dan Amien diatas. (1) Untuk membentuk kedulian maka siswa dalam hal ini dapat diberikan model pembelajaran yang mengarah pada sikap untuk peduli dengan teman yang lain, contohnya diskusi kelompok, (2) Untuk menghargai perbedaan antar individu, siswa dapat diberikan pemahaman untuk menghargai cara ibadah agama teman yang lain dan tidak mengganggu pada saat ada temannya yang melakukan ibadah, (3) Kesadaran,

dalam hal ini siswa secara sadar dapat memberikan timbal balik kepada teman yang lain untuk menghargai kebaikan yang telah dilakukan temannya, misalnya saling membantu dalam hal membersihkan kelas bersama.

Selain itu, implementasi pendidikan karakter khususnya karakter toleransi dapat dilakukan dalam tiga ranah. Tiga ranah tersebut ialah pembelajaran kulikuler, pembelajaran ekstrakulikuler, dan pembiasaan di kelas maupun di luar kelas (Thaufan, Sapriya, 2018: 28).^[20] Program kegiatan yang dilakukan di kelas atau kulikuler dapat dilakukan dengan cara menerapkan metode ataupun model pembelajaran yang menunjang adanya materi toleransi maupun multikultural. Siswa dapat diajak berperan aktif di kelas dengan melakukan diskusi yang berorientasi pada siswa dengan mencari pemasalahan atau isu-isu toleransi melalui internet dan dibahas bersama di kelas. Hal lain yang dapat dilakukan adalah menunjukkan kepada siswa pentingnya menghargai orang lain yang berbeda ras, suku, agama dengan menampilkan video-video toleransi didepan kelas.

Saat kegiatan ekstrakulikuler, siswa dapat berbaur dengan siswa lain yang mungkin berbeda agama maupun suku budaya namun berada pada organisasi yang sama, untuk mencapai tujuan yang sama mau tidak mau siswa akan beradaptasi pada lingkungan dan mampu menjalankan misi yang sama tanpa memandang suku, budaya maupun agama orang lain. Setelah pembelajaran kulikuler maupun ekstrakulikuler maka akan terbentuk sikap untuk menghargai,

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

selanjutnya hal tersebut harus tetap ada dengan mulai melakukan pembiasaan sikap-sikap toleransi yang dilakukan baik di kelas maupun di luar kelas. Sinergitas antara orang tua, guru, dan masyarakat juga diperlukan demi terciptanya masyarakat madani barkeraketer (Jahroh, Sutama, 2016:402)^[21].

Dari berbagai pemaparan hasil diatas dapat diketahui bahwa karakter toleransi amat penting untuk ditanamkan pada diri siswa agar siswa memiliki sikap menghargai orang lain yang berbeda agama, ras, budaya. Peranan guru terutama guru PPKn juga sangat penting dalam memberikan keteladanan kepada siswa dan memberikan pembelajaran guna menunjang sikap toleransi siswa yang dapat diimplementasikan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran.

SIMPULAN

Dari permasalahan yang terjadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diperlukan untuk membentuk karakter toleransi siswa agar permasalahan terkait isu-isu maupun konflik intoleransi dapat dicegah. Sehingga sedari dini siswa memiliki karakter yang kuat untuk menghargai perbedaan yang ada di Indonesia. Siswa juga mampu hidup saling berdampingan dan berinteraksi dengan orang lain di negara yang memiliki beragam

suku, etnis, budaya, agama, dan adat istiadat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Setiawati, N. A. 2017. *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Vol. 1 No. 1.
- [2] UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [3]Sutrisno. 2019. *Penerapan Materi Pendidikan Global pada Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Menengah Atas Berbasis Model Project Citizens*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Volume 4 No 1.
<http://jurnal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>
- [4] Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan : Isi, Strategi dan Penilaian*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- [5]Martini, E. 2018. *Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol 3 No 2.
<http://jurnal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>
- [6]Adriana, A. 2016. *Posisi Nilai Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. CIVICUS, Vol. 20, No. 2.
ejournal.upi.edu/index.php/civicus/article/download/5129/3594
- [7]Kaelan. 2014. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta : Paradigma.
- [8]Mahfud, C. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan, dan Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

- [9] Dewi, N. K & Afifah, D. R. 2018. *Analisis Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Kemampuan Literasi Media Sosial*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNIPMA.
- [10] Digdoyo, E. 2018. *Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan.
<http://journalumpo.ac.id/indeks.php/JPK/index>
- [11] <http://detik.com/>
- [12] Rustanto, B. 2015. *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. Bandung : IKAPI.
- [13] Koesoema, D. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- [14] Wahyuningsih, I dkk. 2018. *Hubungan Kemampuan Siswa dalam Mengidentifikasi Keberagaman Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan dalam Bingkau Bhinneka Tunggal Ika dengan Sikap Menghargai Keberagaman Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (Studi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Surakarta)*. Jurnal PKn Progresif. Volume 13, No 2.
- [15] Roman, dkk. 2018. *Formation of Social Tolerance Among Future Teachers*. Europe Journal of Contemporary Education.
<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/>
- [16] Saltanat, dkk. 2016. *Tolerance Issue in Kazakh Culture*. International Journal of Environmental and Science Education.
- [17] Supriyanto, A dan Wahyudi, A. 2017. *Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu*. Jurnal Ilmiah Counsellia. Volume 7 No 2.
- [18] Zulkernain, N. F & Wan Husin, W. N. 2018. *Ethnic Tolerance Among Student in Malaysian Public Universities*. 1st International Conference on Contemporary Education and Economic Development. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 221.
- [19] Mujiyono. 2018. *Hubungan Penanaman Kesadaran Multikultural dan Penguatan Sikap Nasionalisme Siswa SMA Negeri 1 Sumberlawang tahun 2017*. Prosiding Seminar Nasional PPKn 2018.
- [20] Thaufan & Sapriya. 2018. *Pelembagaan Karakter Toleransi Siswa Melalui Program Pendidikan Berkarakter Purwakarta*. Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Volume 6, No 1.
- [21] Jahroh, W. S & Sutama, N. 2016. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.
<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/>

